



## **Analisis Literasi Digital *Skills Guru* dalam Penggunaan Aplikasi Percakapan & Media Sosial**

**Gita Meisya Herliani<sup>1</sup>, Seni Apriliya<sup>2</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: [17gitameisya@upi.edu](mailto:17gitameisya@upi.edu)<sup>1</sup>, [seni\\_apriliya@upi.edu](mailto:seni_apriliya@upi.edu)<sup>2</sup>

*Submitted Received 14 October. Fist Received 14 November 2023. Accepted 14 December 2023*

*First Available Online 30 December 2023. Publication Date 30 December 2023*

---

### **Abstract**

*The development of information technology at this time certainly has an impact on human life. Due to the development of technology and information at this time gave rise to various kinds of digital devices and various platforms that can be used by all groups. With the use of digital devices, it certainly makes it easier for people's activities. The high number of internet usage in Indonesia proves that the Indonesian people have started to be digitally literate. However, in the use of digital media and various existing platforms, of course, it is necessary to have the competencies first, in order to be able to utilize and use digital media and platforms wisely. The high use of the internet, especially in the use of conversational applications and social media, is not only used by teenagers, but the survey proves that not a few teachers have access. This should be done naturally, because of the demands of the 21st century, teachers must be able to understand and master the use of digital media. Therefore, researchers conducted research to find out how digital literacy skills are at this time, especially in the use of conversational applications and social media. The participants in this study were 6 teachers who were at SD Negeri 3 Sukamanah. The data collection techniques were carried out by interviews, observation and documentation studies. Then the data were analyzed using data analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

**Keywords:** *Digital Skills Literacy, Teacher, Conversation Application, Social Media*

### **Abstrak**

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi pada saat ini tentunya memberikan dampak pada kehidupan manusia. Karena adanya perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini memunculkan berbagai macam perangkat digital dan berbagai platform yang bisa digunakan oleh semua kalangan. Dengan penggunaan perangkat digital ini tentunya memberikan kemudahan bagi aktivitas masyarakat. Tingginya angka penggunaan internet di Indonesia membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sudah mulai melek digital. Namun dalam penggunaan media digital dan berbagai platfor yang ada tentunya perlu memiliki kompetensi-kompetensi terlebi dahulu, agar dapat memanfaatkan dan menggunakan media dan platform digital dengan bijak. Tingginya penggunaan internet khususnya dalam penggunaan aplikasi percakapan dan media sosial tidak hanya digunakan oleh kalangan remaja saja, namun survei membuktikan tidak sedikit kalangan guru yang mengakses. Hal tersebut harus sudah sewajarnya dilakukan, karena tuntutan pada abad 21 ini guru harus dapat memahami dan menguasai penggunaan media digital. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana literasi digital *skills* guru pada saat ini khususnya dalam penggunaan aplikasi percakapan dan media sosial. Partisipan dalam penelitian ini yaitu 6 orang guru yang berada di SD Negeri 3 Sukamanah. Adapun teknik pengumpulan data dilakuakn dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Kata Kunci:** *Literasi Digital Skills, Guru, Aplikasi Percakapan, Media Sosial*

---

### **PENDAHULUAN**

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi saat ini tidak tentunya dapat kita pungkiri lagi. Dampaknya bisa kita rasakan

dalam kehidupan sehari-hari yakni, dalam penggunaan berbagai alat yang sudah tidak manual lagi melainkan sudah berbentuk digital. Sehingga bisa dikatakan bahwa saat ini

kita sudah memasuki dunia digital, yang mana hal ini termasuk pada ciri revolusi industry 4.0. Dalam era revolusi industry 4.0 ini terjadi disrupsi teknologi, yang mana maksud dari disrupsi teknologi adalah pada saat ini terjadi penemuan-penemuan baru dan adanya perubahan fundamental yang disebabkan oleh kecanggihan teknologi yang dapat merubah keseluruhan dalam suatu sistem (Lismawati & Trihanttoyo, 2022).

Dalam era digital seperti saat ini tentunya memberikan tantangan tersendiri pada kalangan masyarakat. Pada saat ini masyarakat tentunya harus mampu memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan, mengakses, dan memilih informasi dalam media digital. Kemampuan tersebut yang pada saat ini dikenal dengan literasi yang dipahami lebih dari sekedar membaca dan menulis, literasi ini disebut dengan literasi digital *skills*.

Menurut UNSECO & ITU (dalam Kominfo & Deloitte, 2021) *digital literacy* atau literasi digital adalah kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional dan aspek teknik teknologi. Sehingga literasi digital pada saat ini sudah seharusnya dipahami dan dimiliki oleh kalangan masyarakat agar mampu

menggunakan media digital dengan bijak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sudarsono (dalam Yahya, 2019) bahwa literasi digital sangat dibutuhkan sebagai upaya dalam mewujudkan pengguna yang mampu mengetahui apa yang mereka butuhkan, strategi dalam menelusuri sumber informasi yang relevan, menimbang, menggunakan dan menyebarkannya secara benar.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte (dalam Monggila dkk, 2021, hlm. 8) ada 4 komponen yang termasuk dalam literasi digital, yaitu: *Digital Skills*, *Digital Culture*, *Digital Ethics*, dan *Digital Safety*. Dimana pada penelitian ini diambil salah satu komponen untuk diteliti yaitu *digital skills*. Menurut UNSECO & ITU (dalam Deloitte, 2021) *digital skills* adalah kombinasi dari perilaku, kecakapan, pengetahuan, kebiasaan kerja, karakter, watak, dan pemahaman kritis atas teknologi digital yang terbagi dari spektrum kemampuan dasar sampai tinggi.

Sejalan dengan data mengenai perkembangan teknologi informasi yang mengakibatkan hadirnya berbagai macam platform digital. Maka literasi digital *skills* merupakan kemampuan yang sudah sepatutnya dimiliki dan dipahami oleh kalangan masyarakat termasuk seorang guru. Karena pada abad 21 ini sudah menjadi tuntutan bagi seorang guru untuk mampu mengenal, mengaplikasikan teknologi, dan

mengembangkan produk-produk pembelajaran yang berintegrasi dengan teknologi (Kuncahyono & Nuraini, 2021). Karena pada saat ini guru akan mengajar siswa yang lahir pada zaman digital, yang tentunya berbagai platform digital merupakan hal yang digunakan dalam kesehariannya. Maka dari itu, sebagai guru harus memiliki kecapakan digital atau digital *skills* yang baik agar dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam penggunaan berbagai platform digital yang ada. Sehingga guru dapat memberikan arahan kepada siswa agar dapat menggunakan dan memanfaatkan berbagai platform digital dengan baik dan bermanfaat.

Perkembangan teknologi informasi secara pesat dirasakan ketika hadirnya internet di kalangan masyarakat, yang mana dapat menghubungkan berjuta-juta komputer di dunia yang digunakan untuk mengakses, bertukar informasi dan dijadikan sebagai Gudang informasi (Yahya, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari (APJII 2022) bahwa dalam dua tahun terakhir ini 210. 026. 769 jiwa dari total 272.682.600 jiwa penduduk Indonesia terkoneksi internet atau setara dengan 77.02%.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa penggunaan internet di Indonesia terbilang sangat tinggi. Dari berbagai penggunaan internet tersebut tentunya digunakan untuk mengakses

berbagai hal baik itu mencari informasi, berkomunikasi, melakukan transaksi online dan juga menggunakan dan mengakses media sosial. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil data dari APJII (2022) konten internet yang paling banyak di akses yaitu sosial media sebanyak 89.15%, yang disusul dengan penggunaan aplikasi percakapan atau *chatting online* sebanyak 73.86%. dari data tersebut diketahui bahwa aplikasi percakapan dan media sosial merupakan konten atau laman yang paling banyak dan sering diakses oleh masyarakat Indonesia.

Di dunia digital seperti ini, kita tentu sudah tidak asing lagi dengan berbagai jenis aplikasi percakapan dan media sosial. Terdapat banyak jenis aplikasi percakapan pada saat ini diantaranya Whatsapp, Line, Telegram, Messenger, Wechat dan lain sebagainya. Sedangkan sosial media yang kita kenal saat ini seperti Instagram, Facebook, Twitter, Tiktok, Youtube, dan lain sebagainya. Dengan hadirnya berbagai aplikasi tersebut maka para pengguna perlu memiliki keterampilan dalam menggunakannya. Menurut Kurnia (dalam Monggilo dkk, 2021) beberapa kompetensi yang perlu dimiliki dalam menggunakan aplikasi percakapan dan media sosial yaitu: mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi dan berkolaborasi.

Dari jumlah populasi pengguna internet di Indonesia berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) posisi keempat terbesar dengan presentase 70.35% pengguna internet di Indonesia adalah kalangan guru.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan pengetahuan guru mengenai aplikasi dan fitur-fitur yang terdapat pada aplikasi percakapan dan media sosial; (2) mendeskripsikan aplikasi percakapan dan media sosial yang paling sering digunakan oleh guru; (3) mendeskripsikan penggunaan dan waktu yang digunakan untuk mengakses aplikasi percakapan dan media sosial di kalangan guru.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan manfaat kepada peneliti lainnya mengenai kondisi literasi digital *skills* dalam penggunaan aplikasi percakapan dan media sosial di kalangan guru saat ini. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan guru. Bagi peneliti, mendapatkan data mengenai penggunaan aplikasi percakapan dan media sosial guru sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan memberikan rekomendasi dalam penggunaannya. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur literasi digital *skills* yang dimiliki guru saat ini.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Sukamanah yang berada di Kabupaten Ciamis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Adapun alasan peneliti memilih pendekatan ini karena sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini, penelitian difokuskan pada fenomena praktis dan mendeskripsikannya secara mendalam sesuai dengan situasi aktual dan kondisi yang ada di lapangan. Hal ini menjadikan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui situasi literasi digital *skills* guru Sekolah Dasar dalam penggunaan aplikasi percakapan dan media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak menggunakan pendekatan interpersonal dengan partisipan yang mendukung dalam penelitian. Artinya selama proses penelitian, peneliti lebih banyak melakukan kontak langsung dengan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian dan juga orang-orang di lingkungan tempat penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kegiatan wawancara ditujukan kepada 6 orang guru di SDN 3 Sukamanah. Observasi dilakukan di kelas ketika guru sedang mengajar dan ketika guru berada di lingkungan sekolah. Studi dokumentasi dilakukan terhadap kegiatan para guru ketika menggunakan aplikasi

## METODE PENELITIAN

percakapan dan media sosial, serta beberapa dokumentasi kegiatan guru pada media sosial dan aplikasi percakapan. Teknik analisis data mengacu pada model yang digagas oleh Menurut Miles & Huberman (dalam Hardani dkk, 2020 hlm. 163) teknik analisis data dibagi kedalam 3 alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 orang guru di SD Negeri 3 Sukamanah mengenai penggunaan aplikasi percakapan dan media sosial mendapatkan data yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia, dimana guru yang cenderung muda memiliki digital *skills* yang baik dalam penggunaan aplikasi percakapan dan media sosial. Sedangkan untuk guru yang cenderung sudah tidak muda lagi, memiliki literasi digital *skills* yang kurang dalam penggunaan aplikasi percakapan dan media sosial. Dari ke-6 guru tersebut 3 diantaranya memiliki *skills* yang sangat baik dalam pengetahuan dan penggunaan aplikasi percakapan dan media sosial. Satu guru dari ke-6 guru tersebut memiliki literasi digital *skills* yang dapat dikatakan cukup berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Dan untuk 2 guru lainnya memiliki literasi digital *skills* yang kurang baik dalam pemahaman dan penggunaan aplikasi percakapan dan media

sosial. dimana untuk dua orang guru tersebut hanya menggunakan perangkat digital untuk berkomunikasi saja.

Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan studi dokumentasi yang menunjukkan adanya perbedaan diantara keenam guru yang dijadikan objek pada penelitian ini.

### Pembahasan

Aplikasi percakapan dan media sosial merupakan suatu hal yang tidak asing lagi pada saat ini yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara virtual. Dengan adanya media percakapan dan media sosial ini memudahkan setiap orang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapa saja. Hampir setiap orang bahwa guru sekalipun menggunakan aplikasi percakapan dan media sosial pada saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

#### 1. Pengetahuan Guru terhadap Aplikasi Percakapan dan Media Sosial serta Fitur-Fitu yang Terdapat Didalamnya

Dari hasil wawancara dapat diketahui pengetahuan dan keterampilan mengenai aplikasi percakapan dan media sosial yang dimiliki oleh para guru berbeda-beda. Secara keseluruhan beberapa aplikasi percakapan yang diketahui oleh guru yaitu Whatsapp, Line, Telegram, Messenger, dan Wechat.

Namun tidak setiap guru memiliki berbagai aplikasi tersebut, setiap guru diketahui memiliki dua sampai tiga dari aplikasi percakapan tersebut.

Hasil wawancara dengan guru T menunjukkan hasil yang sama ketika peneliti melakukan wawancara kepada guru YM hal ini dikarenakan kedua guru tersebut memiliki usia yang hampir sama. Hasil dari wawancara dengan kedua guru tersebut diketahui bahwa beliau memiliki beberapa aplikasi percakapan seperti whatsapp, dan messenger. Namun lebih jelasnya beliau mengatakan bahwa tidak mengetahui dan memahami penggunaan seluruh fitur yang tersedia pada aplikasi percakapan tersebut. Seperti halnya dalam aplikasi percakapan Whatsapp beliau mengaku beberapa fitur yang diketahui dan dipahami cara penggunaannya yaitu mengirim pesan, mengirim gambar/video, mengirim voice note, membuat status, menelpon, video call, dan menambahkan kontak. Sedangkan untuk fitur mengganti nomor akun, melakukan pencadangan, mengatur wallpaper dan lain sebagainya beliau memerlukan bantuan dari orang lain. Selain itu menurut pengakuan dari keduanya tidak terlalu sering menggunakan aplikasi percakapan tersebut, dimana penggunaannya hanya digunakan seperlunya saja.

Sama halnya dengan guru NN dan SAH yang memiliki pengetahuan dan keterampilan

yang hampir sama karena umur beliau tidak terpaut jauh dan termasuk pada generasi Z. Mereka memiliki beberapa aplikasi percakapan seperti whatsapp, telegram, line, dan messenger. Berdasarkan hasil wawancara bahwa guru NN dan SAH mengetahui dan memahami berbagai fitur yang terdapat dalam aplikasi percakapan dan media sosial yang dimilikinya. Mereka mengaku bahwa cukup sering menggunakan beberapa aplikasi percakapan tersebut sehingga mengetahui dan memahami berbagai fitur yang ada. Mereka mengaku selalu mencari tahu mengenai kebaruan-kebaruan yang ada agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan saat ini.

Sedangkan untuk guru AAM, dan DI hanya memiliki aplikasi percakapan whatsapp dan messenger saja. Dan hanya mengetahui beberapa fitur yang terdapat pada aplikasi percakapan tersebut seperti mengirim pesan, mengirim gambar/video, mengirim voice note, membuat status, menelpon, video call, dan menambahkan kontak, mengganti nomor akun, mengatur wallpaper dan lain sebagainya. Sedangkan untuk fitur melakukan pencadangan memerlukan bantuan dan penjelasan dari orang lain.

Tidak jauh berbeda dengan pengetahuan mengenai media sosial dan fitur-fitur yang terdapat didalamnya. Dari hasil wawancara pengetahuan guru mengenai jenis media

sosial sangat beragam beberapa media sosial yang diketahui guru yaitu Instagram, facebook, youtube, twitter, tiktok, dan snack video. Namun ternyata tidak semua guru memiliki aplikasi media sosial tersebut. Dari hasil wawancara dapat diketahui jenis-jenis media sosial yang dimiliki guru berbeda-beda. Seperti halnya aplikasi sosial yang dimiliki oleh guru T ada 4 jenis media sosial seperti facebook, youtube, tiktok dan snapchat. Sedikit berbeda dengan guru T bahwa guru NN memiliki 5 jenis media sosial yaitu Instagram, facebook, youtube, tiktok, telegram. Untuk guru SAH dan AAM memiliki aplikasi percakapan yang sama yaitu Instagram, facebook, tiktok, youtube, dan snapchat. Sedangkan guru YM memiliki 3 jenis aplikasi media sosial yaitu youtube, tiktok dan snack video. Hampir sama dengan guru YM, bahwa guru DI memiliki 3 jenis aplikasi media sosial yaitu youtube, tiktok dan facebook.

Meskipun semua guru memiliki berbagai media sosial yang beragam, namun tidak semua guru mengetahui dan memahami fitur yang tersedia dalam media sosial tersebut. Dari data yang didapatkan peneliti dapat mengkategorikan pengetahuan guru menjadi 3 yakni sangat baik, baik dan cukup. Dari 3 kategori tersebut masing-masing kategori ditempati oleh beberapa orang guru. Untuk kategori sangat baik ditempati oleh guru SAH, NN, dan AAM karena dari hasil wawancara

dan observasi menunjukkan bahwa ketiga guru tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat baik mengenai aplikasi percakapan dan media sosial serta fitur-fitur yang terdapat didalamnya. Sedangkan untuk kategori baik ditempati oleh guru DI. Dan untuk kategori cukup ditempati oleh guru T dan YM, karena pengetahuan dan keterampilan beliau mengenai aplikasi percakapan dan media sosial kurang.

## **2. Aplikasi Percakapan dan Media Sosial yang Paling Sering Digunakan**

Berdasarkan kegiatan wawancara, observasi dan studi dokumentasi maka dapat diketahui bahwa aplikasi percakapan yang sering digunakan oleh para guru di SD Negeri 3 Sukamanah adalah Whatsapp. Dengan alasan, whatsapp merupakan aplikasi yang dimiliki banyak orang dan mudah dalam penggunaannya. Hal ini sesuai dengan data pada Hootsuite & We Are Social pada bulan Oktober 2020 menjelaskan bahwa aplikasi pesan terbesar masih dikuasai oleh Whatsapp (Monggilo, dkk, 2021). Hasil survei lainnya yang dilansir dari APJII (2022) bahwa aplikasi chat atau percakapan yang paling sering digunakan yaitu Whatsapp dengan presentase 98,07%. Diperkuat dengan hasil survei Kominfo (2020) bahwa tingkat kepemilikan aplikasi percakapan whatsapp mencapai 98.9%.

Sedangkan untuk media sosial yang paling sering diakses adalah tiktok. Karena menurut para guru, tiktok merupakan media sosial dengan fitur yang lengkap dan memiliki jenis konten yang beragam, sehingga dirasa mampu memenuhi kebutuhan para pengguna media sosial. Dari hasil survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) Tiktok merupakan media sosial ke dua yang paling banyak digunakan di Indonesia. Tiktok merupakan salah satu media sosial yang sedang trend saat ini jika dibandingkan dengan media sosial lainnya (Shadiqien, S dkk).

### **3. Penggunaan dan Waktu yang Digunakan untuk Mengakses Aplikasi Percakapan dan Media Sosial**

Dalam penggunaan whatsapp sebagai aplikasi percakapan yang sering digunakan oleh para guru, hampir disetiap waktu luang guru-guru selalu menyempatkan membuka whatsapp, baik itu mengecek jika ada informasi atau bahkan menghubungi (*chatting*) dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil survei yang dilansir dari APJII (2022) bahwa 89.35% layanan yang diakses yaitu chatting. Tidak hanya chatting, whatsapp juga digunakan untuk kegiatan pembelajaran, guru-guru mengaku bahwa lebih dominan menggunakan whatsapp untuk berkomunikasi dengan siswa ataupun orang tua siswa. Hal lainnya dapat dilihat ketika

peneliti melakukan observasi, bahwa guru menggunakan whatsapp untuk kegiatan pembelajaran selama daring, dimana guru akan memberikan tugas baik itu berupa foto buku, video pembelajaran ataupun penjelasan audio yang dikirimkan melalui group whatsapp yang kemudian akan dipelajari oleh siswa. Untuk proses pengumpulan dan pemeriksaannya, beberapa guru seperti NN, SAH, AAM dan DI biasanya meminta siswa mengirimkan hasil pekerjaannya dikirim kembali melalui whatsapp. Sedangkan untuk guru T dan YM akan memeriksa hasil pekerjaan siswa ketika pembelajaran dilaksanakan secara luring, hal tersebut dilakukan karena beliau merasa tidak fokus apabila memeriksa tugas secara online.

Hal lain yang dilakukan dalam penggunaan whatsapp ini, tidak hanya digunakan guru untuk berkomunikasi saja. Melainkan beberapa guru seperti guru T, NN dan AAM, dan SAH terbilang sering dalam membagikan kesehariannya pada status whatsapp, hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi pada kegiatan guru saat menggunakan whatsapp. Hal yang dibagikan atau diposting dalam status whatsapp beragam baik mengenai keseharian pribadinya juga terlihat beberapa kali guru membagikan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Sedangkan dalam penggunaan media sosialnya, dari 6 guru yang sering menggunakan aplikasi Tiktok, 3 diantaranya hanya menggunakan Tiktok untuk mencari dan melihat-lihat informasi dan konten saja. Namun 3 guru lainnya seperti guru NN, SAH, dan AAM merupakan pengguna tiktok aktif yang tidak hanya melihat-lihat saja, namun juga sering kali membuat konten yang kemudian diupload pada aplikasi tersebut. Hal ini diperoleh dari pernyataan para guru bahwa guru SAH dapat membuat dan mengupload satu sampai dua konten tiap harinya. Guru AAM dapat membuat dan mengupload satu konten setiap harinya. Dan untuk guru NN yang dapat membuat dan mengupload satu konten dalam tiga hari, namun itu tidak menentu bisa juga dua hari satu konten tergantung waktu yang ada. Konten-konten yang dibuat itu beragam, dari mulai kegiatan sehari-hari di luar sekolah sampai konten yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah. Untuk media sosial kedua yang paling sering digunakan yaitu ada Instagram dan facebook, namun penggunaannya tidak seperti pada Tiktok.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa para guru menggunakan media sosial pada waktu-waktu senggangnya seperti saat sebelum masuk ke kelas, ketika istirahat, pulang sekolah dan waktu senggang ketika di rumah. Menurut para guru dengan adanya aplikasi

percakapan dan media sosial ini memudahkan untuk berkomunikasi satu sama lain, dan berinteraksi serta juga dengan adanya media sosial dapat dijadikan tempat hiburan dan tempat mencari inspirasi. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dari 3 orang guru di SD Negeri 3 Sukamanah dapat dikatakan memiliki *skills* yang sangat baik dalam penggunaan aplikasi percakapan dan media sosial, 1 diantaranya memiliki literasi digital *skills* yang baik dan 2 guru lainnya dapat dikatakan cukup.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Literasi digital *skills* yang dimiliki oleh guru-guru di SD Negeri 3 Sukamanah memiliki perbedaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor usia, yang mana guru yang relative muda memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang relative sudah tua.
2. Aplikasi percakapan yang paling sering digunakan oleh para guru yaitu Whatsapp. Karena Whatsapp merupakan aplikasi yang paling banyak dimiliki oleh orang. Sedangkan media sosial yang paling banyak dan sering diakses yaitu Tiktok, hal tersebut merupakan hal menarik yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini

bahwasanya tidak hanya remaja yang menggunakan tiktok namun kalangan guru juga tidak sedikit yang menggunakan aplikasi tiktok bahkan sampai rajin dalam membuat konten.

3. Aplikasi percakapan whatsapp digunakan seperti pada umumnya, yaitu digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu guru menggunakan whatsapp dalam membantu kegiatan pembelajaran baik ketika pembelajaran dilakukan secara luring ataupun daring. Sedangkan media sosial kebnayak digunakan sebagai media hiburan dan mengasah kreativitas untuk sebagaian guru, juga digunakan sebagai media mengakses, dan membagikan informasi. Waktu yang digunakan para guru dalam penggunaan aplikasi percakapan dan media sosial terbilang tinggi. Karena setiap ada waktu luang akan digunakan untuk mengakses aplikasi percakapan dan media sosial.

Kuncahyono, & Aini, N.F.D. (2021). Digital Literacy: The Urgency Of Digital Skill Improvement Through E-Modules. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10 (1), hlm. 94-100.

Monggilo, Z. M. Z. dkk. (2021). Cakap Bermedia Digital. Jakarta: Direktorat Jendral Aplikasi Indormatika.

Yahya, M.I. (2019). Literasi Media Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Pada Siswa SMA Negeri 1 Mayong. (Skripsi). Sekolah Pasca Sarja, Universitas Negeri Semarang.

Lismawati, K.R.B & Trihantoyo, S. (2022). Peningkatan Literasi Digital Dalam Mewujudkan Profesionalisme Kinerja Guru Pada Era Revolusi Industry 4.0. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 10 (01), hlm. 82096.

## DAFTAR PUSTAKA

APJII. (2022). Profil Internet Indonesia 2022 (Q2). Jakarta APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Interne Indonesia).

Kominfo, Siberkreasi, dan Deloitte. (2020). *Roadmap Literasi Digital 2021-2024*. Jakarta: Kominfo, Siberkreasi, dan Deloitte.

Kominfo. (2020). Status Literasi Digital Indonesia. Survei di 34 Provinsi